

---

**LITERASI KRITIS TERHADAP CERITA RAKYAT  
BERLATAR SEJARAH KOLONIAL**

Susanto

**ABSTRAK**

*Cerita Rakyat sering digunakan untuk mengajarkan nilai luhur masyarakat sebagai suatu kearifan lokal. Walaupun demikian, tidak semua cerita rakyat mengandung nilai luhur karena banyak cerita rakyat yang terkontaminasi nilai seperti mitos dan nilai kolonial yang justru tidak mendidik. Oleh karena itu, sebagaimana karya sastra, cerita rakyat harus terutama yang berlatar belakang sejarah kolonial dibaca secara kritis sehingga dapat dihindarkan dari pengaruh nilai buruk terutama nilai kolonialisme dan imperialisme.*

*Dalam pembacaan kritis diperlukan pendekatan, teori dan metode yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan dibantu teori poskolonial serta metode dekonstruksi poskolonial sebagai metode dalam pembacaan kritis ini. Pendekatan sosiologi mimetik menghubungkan cerita rakyat dengan sejarah sosial masyarakat. Metode dekonstruksi poskolonial digunakan untuk memetakan relasi kuasa kolonial dan bagaimana kuasa kolonial beroperasi melalui ideologi berupa nilai-nilai yang implisit dalam cerita rakyat.*

Kata kunci: Literasi kritis, Cerita rakyat, Sosiologi sastra, Dekonstruksi- poskolonial

**PENDAHULUAN**

Cerita Rakyat (*Folktale*) mempunyai peran penting dalam pendidikan. Bascom (1954: 343-347), menyatakan pendidikan adalah salah satu fungsi utama diantara lima fungsi utama lainnya dari cerita rakyat seperti sebagai hiburan, membenaran atas budaya, ritual, dan institusi masyarakat, sarana preservasi nilai budaya dan sanjungan terhadap penjaga nilai budaya. Pendidikan sebagai sarana untuk sosialisasi nilai-nilai luhur masyarakat kepada siswa untuk mempersiapkan siswa terjun ke dalam masyarakat membutuhkan materi/ bahan pembelajaran otentik yang berasal dari masyarakat. Sebagai bagian dari budaya masyarakat, cerita rakyat menjadi bahan yang bagus dalam rangka sosialisasi nilai-nilai masyarakat kepada siswa. Siikala (2001: 15) menyatakan bahwa cerita rakyat mempunyai daya potensi yang besar dalam membentuk identitas yang selaras dengan nilai masyarakat yang diinginkan.

Cerita rakyat, sebagaimana sastra lisan, tidak berdasarkan seratus persen pada fakta, walaupun ada unsur sejarah yang masuk, unsur imajinatif lebih menonjol

daripada fakta. Oleh karena itu, bukan pembelajaran sejarah dari cerita rakyat yang dipentingkan, akan tetapi nilai-nilai kemasyarakatan yang mendasari dan menjiwai cerita tersebut.

Akan tetapi, nilai atau ideology dalam cerita rakyat tidak lepas dari pengaruh kuasa yang dominan dan punya kepentingan. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat adalah karya yang tidak bertuan dalam arti semua orang bisa dengan mudah mengubah baik secara redaksi maupun secara esensi dari cerita termasuk kuasa kolonial memasukkan kepentingannya melalui representasi yang politis. Said dalam Ascroft (1994:91) menyatakan bahwa representasi tentang timur dari penjajah kolonial Barat bersifat budaya sekaligus politis.

Cerita rakyat pada masa kolonial juga menjadi sarana rekayasa sosial yang ampuh. Herawati (2010: 200) menyatakan bahwa Belanda menggunakan karya sastra sebagai saran hegemoni dan dominasi terhadap pribumi Indonesia. Melalui pendongeng atau dalang, cerita rakyat disajikan dalam pertunjukan seperti wayang atau tari yang menjadi hiburan rakyat dan sekaligus sosialisasi nilai. Belum adanya badan atau institusi pemerintah yang mengkaji cerita rakyat membuat pemerintah Hindia Belanda dengan leluasa menggunakan cerita rakyat sebagai senjata kontrol atau rekayasa sosial. Rekayasa budaya ini makin terlihat saat banyak sarjana sosial budaya dari Belanda didatangkan ke Indonesia untuk mempelajari tatanan masyarakat, agama, dan budaya bukan untuk membangun masyarakat Indonesia tetapi untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan kolonial. Kolonial Belanda juga mendirikan institusi penerbitan karya sastra seperti Balai Pustaka dengan kontrol dan sensor yang ketat dari Belanda supaya karya sastra yang diterbitkan tidak mengganggu bahkan melanggengkan dominasi Belanda (Faruk, 2007: 50).

Kini, dengan semakin banyaknya kaum terdidik di Indonesia dan penelitian sejarah, sosial dan budaya pada masa kolonial, banyak cendikawan yang menemukan fakta bahwa pemerintah Hindia Belanda memanipulasi dan menyembunyikan banyak fakta sejarah masyarakat Indonesia. Manipulasi dan penghilangan jejak tersebut juga didukung dengan banyaknya artefak sejarah yang

dibawa ke Belanda sehingga untuk belajar sejarah pun orang Indonesia sekarang harus ke negeri Belanda.

Rentannya cerita rakyat dari nilai-nilai penjajahan kolonial mengharuskan pendidik untuk bisa membaca secara kritis cerita rakyat yang akan digunakan untuk bahan pembelajaran terutama pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat. Pembacaan kritis ini sangat diperlukan untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif ideologi kolonial baik secara sadar maupun tak sadar. Budiman (2012: 131-133) mengatakan bahwa tidak semua karya sastra dalam kasus ini sastra lisan berupa cerita rakyat yang sesuai dengan nilai moral masyarakat yang baik; oleh karena itu pembacaan kritis sangat diperlukan.

Teori sastra memberikan solusi bagi pembacaan kritis cerita rakyat. Sebagai salah satu jenis sastra lisan, cerita rakyat tentu bisa dianalisis dengan pendekatan, teori serta metode sastra. Teori sastra menawarkan banyak pendekatan, teori maupun metode yang dapat digunakan untuk membedah cerita rakyat. Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana pendekatan sosiologi sastra, teori poskolonial dan metode dekonstruksi poskolonial dapat digunakan untuk mengkaji ideology atau nilai-nilai dalam cerita rakyat. Analisis ini berguna terutama untuk pendidik sebagai sarana untuk menyaring dan menyeleksi cerita rakyat yang tepat untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter.

## ISI

### 1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap penelitian sastra yang memandang bahwa sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Sastra merupakan bagian dari masyarakat, diproduksi, dikonsumsi dan distribusi oleh dan kepada masyarakat. Oleh karena itu, sastra selain merupakan karya masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan budaya dalam masyarakat juga memberikan pengaruh pada masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi Marxist, sastra merupakan bagian dari superstruktur atau ideologi. Sebagai ideologi, sastra merupakan perwujudan

atau representasi dari sistem tata nilai kelas ekonomi tertentu yang dalam Marxist orthodox disebut kelas burjois. Sebagai superstruktur, sastra dengan tata nilai yang direpresentasikannya, bertujuan untuk mendukung dan mempertahankan kuasa ekonomi kelas borjuis. Walaupun demikian, new Marxist tidak lagi menempatkan sastra hanya sebagai alat penindasan atau *false consciousness* belaka, tetapi justru sastra bisa menjadi sarana pembebasan.

Dari sudut pandang tersebut, cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra lisan tentu juga tidak luput dari pengaruh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, membaca cerita rakyat tidak boleh lepas dari masyarakat dimana cerita rakyat tersebut muncul dan dikonsumsi masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga tidak lepas dari kepentingan kuasa tertentu. Pada cerita rakyat berlatar sejarah kolonial tentu tidak lepas dari pengaruh kuasa kolonial dengan berbagai kepentingan yang didominasi oleh kepentingan untuk menguasai sumber daya alam dan manusia dan mempertahankan kekuasaan tersebut dengan berbagai cara baik represif maupun ideologis.

Cerita rakyat merupakan salah satu sarana ideologis yang dipakai oleh penjajah untuk menguasai dan mempertahankan kekuasaan kolonial. Melalui perantara ilmuwan/ intelektual yang berpihak kepada penjajah,

Dalam pendekatan sosiologis, karya sastra dapat didekati dengan 3 sudut pandang yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca.

## **2. Teori Poskolonial dan Metode Pembacaan Dekonstruksi**

Kajian postcolonial bertujuan untuk mencari ideologi kolonial dalam bentuk representasi yang memang sengaja dimanipulasi di dalam teks maupun praktik budaya lainnya untuk menguntungkan kepentingan kolonial sebagaimana Said dalam Ascroft (1994:91) menyatakan bahwa representasi tentang timur bersifat budaya sekaligus politis. Oleh karena itu, untuk mencari ideologi kolonial, perlu dipetakan terlebih dahulu relasi kekuasaan antara representasi penjajah dan yang dijajah kemudian menentukan mana yang diberi privilege mana yang dimarginalkan. Setelah diketahui peta relasi kuasa tersebut, kemudian dibalik. Metode pembacaan ini juga disebut sebagai metode dekonstruksi.

Jadi, dalam membaca cerita rakyat, yang perlu dilakukan adalah:

1. Memetakan oposisi biner antara pihak yang dijajah dan pihak yang terjajah yang wujud dalam teks baik secara eksplisit maupun secara implisit. Langkah ini dilakukan mengingat banyak cerita rakyat berlatar belakang sejarah masa kolonial. Oleh karena itu, ada dua pihak penting yang harus dipetakan yaitu pihak penjajah dan pihak yang dijajah. Langkah ini juga sebagai salah satu cara untuk mengungkap dinamika sosial yang direpresentasikan dalam teks. Dinamika sosial masa kolonial tentu saja tidak lepas dari pola hubungan/ relasi antara pihak penjajah dan pihak yang terjajah mengingat dari hubungan dua pihak tersebut muncul klasifikasi sosial yang mencerminkan kondisi sosio-ekonomi sebagai infrastruktur dan berbagai dinamika yang ditimbulkannya baik dalam politik, ekonomi, dan aspek superstruktur lain yang dibentuknya.
2. Menentukan peta relasi kuasa antara pihak yang dijajah dan pihak yang terjajah, mana yang diberikan *privilege* atau diutamakan dan pihak mana yang dimarjinalkan. Hubungan antara penjajah dan yang dijajah merupakan hubungan yang asimetris, satu pihak mendominasi pihak yang lain baik secara ideologis maupun secara represif. Secara ideologis, kolonialisme sendiri bersendikan ideologi rasis europasentris yang menganggap ras kulit putih Eropa lebih tinggi dan lebih beradab/ civilized sedangkan bangsa jajahan adalah bangsa barbar yang perlu diberadabkan.
3. Membalik/ *reverse* relasi kuasa yang cenderung asimetris tersebut. Proses pembalikan ini bukan berarti pihak yang jahat dijadikan pihak yang baik, pihak protagonist dijadikan antagonis dan sebagainya. Mekanisme ini adalah menunjukkan kontradiksi yang muncul dalam teks dan menguak sisi-sisi yang mencoba disembunyikan dari teks atau ketidaksadaran teks yang berisi ideologi kolonial. Memang tidak semua pribumi baik karena banyak pribumi yang memihak pada penjajah dan sebaliknya, tidak semua orang dari pihak penjajah yang jahat mengingat ada juga orang dari penjajah justru berpihak kepada pribumi dan melawan penindasan penjajah.
4. Mengkonfirmasi dengan fakta sejarah melalui kajian pustaka baik dengan catatan sejarah sezaman maupun teks-teks lain seperti karya-karya sastra

yang mempunyai hubungan interteks. Langkah ini memperluas kajian tidak hanya pada aspek objektif teks saja. Kajian objektif teks saja kadang akan terjebak pada asumsi dan interpretasi sempit yang hanya mengandalkan unsur formal teks saja sebagai bukti argumen.

Langkah-langkah tersebut dapat digunakan terutama oleh pendidik baik guru atau dosen untuk lebih kritis menggunakan cerita rakyat sebagai bahan untuk pembelajaran bahasa

## **SIMPULAN**

Teks otentik diperlukan dalam pembelajaran bahasa. ada banyak bahan atau materi berupa teks otentik yang dapat digunakan terutama yang memberkan nilai plus; tidak hanya materi bahasa tetapi juga nilai yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat. Salah satu teks otentik yang mengandung kearifan lokal adalah cerita rakyat.

Akan tetapi, sebagaimana karya sastra lisan, cerita rakyat harus dibaca secara kritis yaitu dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Pembacaan kritis ini diperlukan terutama terhadap cerita rakyat yang berlatar sejarah kolonial karena latar sosial politik kolonial yang melatarbelakanginya tentu memberikan pengaruh. Dominasi kolonial Belanda yang besar dan hasrat penjajah untuk menguasai serta mempertahankan kekuasaan kolonial tentu akan berimbas pada artefak budaya termasuk cerita rakyat. Sebagai suprastruktur ideologis, cerita rakyat yang menjadi sumber nilai dan hiburan masyarakat tentu menjadi senjata ideologis yang ampuh untuk menghasilkan ketundukan masyarakat kolonial.

Oleh karena itu, pendidik harus waspada dalam menggunakan cerita rakyat sebagai bahan belajar mengingat cerita rakyat tidak bersih dari nilai-nilai kolonial. Dengan dibekali oleh teori sosiologi sastra dan dekonstruksi poskolonialisme, pendidik diharapkan mampu membuka kedok ideologis kolonial yang ditanamkan dalam cerita dan membebaskan anak didik dari pengaruh buruk kolonial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bascom, William. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67 (266), 333-343
- Budiman, Manneke. (2012). Meninjau Kembali Hubungan antara Sastra dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 131-142
- Herawati, Yudianti. 2010. Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Jurnal Lingua Didaktika, Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 3(2)
- Said, Edward. W. (1994). Orientalism. in Ashcroft, Bill, et al.. *Post Colonial Studies Reader* (pp. 87 – 91). New York & London: Routledge
- Siikala, Anna- Leena. (2001). *Myth and Mentality: Studies in Folklore and Popular Thought*. Helsinki: Finnish Literature Society

